



BAB 1
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini memuat tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mempunyai fungsi yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam rangka mengembangkan potensi diri dan *skill* peserta didik agar menjadi generasi yang siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan pada prinsipnya adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003), 3.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 19.

Sebagai upaya membentuk kepribadian yang utama pada diri peserta didik dibutuhkan optimalisasi potensi yang ada dalam setiap individu peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi kognitif dan psikomotorik peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, namun juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif).

Pendidikan karakter merupakan orientasi pendidikan pada Kurikulum 2013 dan perlu diperhatikan dengan baik, karena karakter sendiri merupakan sistem yang melandasi pemikiran dan perilaku seseorang. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Simon Philips dalam Muslich bahwa “Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”.³ Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa ketika karakter seseorang itu baik, maka *output* yang mengarah pada aspek afektif, kognitif dan psikomotoriknya juga baik, dan akan sebaliknya ketika nilai-nilai karakter bangsa hilang pada diri peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini telah merumuskan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, berwatak dan perilaku manusia, menjadi masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa

³ Mujahidatun Mukhlisoh dan Suwarno, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal Darussalam*, Vol.XI, No.1, (September 2019), 57.

kepada Tuhan Yang maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.⁴

Menurut perspektif islam, seruan untuk berakhlak yang mulia ini termaktub dalam hadits nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji”.⁵

Allah pun telah meletakkan dalam personalitas Nabi Muhammad *Salla Allah ‘Alaih wasallam* sebagai gambaran yang sempurna untuk karakter islami, agar menjadi teladan bagi generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur`an Surat al-Qalam/68:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁶

Namun dalam prosesnya, nilai-nilai pendidikan karakter tidak sepenuhnya ditransformasikan oleh lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, terjerat kasus narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua,

⁴ Rusmaini, “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam “, *Journal of Islamic Education Management*, , Vol. 3, No.1, (Juni 2017), 134.

⁵ Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan*, (Rembang: LP. Muhadloroh PP. AL-Anwar, 2020), 158.

⁶ Al-Qur’an, 64:4.

dan adanya geng pelajar dan geng motor yang sangat meresahkan masyarakat. Perilaku tersebut mengindikasikan ketidakpaduan antara pengetahuan, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan moral. Padahal kepaduan dari tiga hal tersebut merupakan pembentuk karakter baik.⁷

Agar proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan optimal, maka dibutuhkan proses manajemen dan implementasi pendidikan karakter yang efektif dan efisien. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Manajemen pendidikan karakter dan implementasi menjadi sarana bagi instansi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Proses pelaksanaan pendidikan berbasis karakter harus menyangkut keseluruhan dari komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah guru.

Belakangan ini, pemerintah telah mencoba mengimplementasikan pendidikan karakter di setiap institusi pendidikan, mulai dari PAUD, SD/MI, SMA/MA dan Perguruan Tinggi. Ada beberapa hal yang menjadi dasar atau alasan pentingnya pembangunan karakter, baik secara ideologi, normatif, filosofis, historis maupun sosiokultural. Namun yang menjadi permasalahan

⁷ Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, “ Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Universitas Ibahimy Situbondo”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No.1, (Oktober 2019), 1-2.

⁸ Yohanes Tahya, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 1.

sampai saat ini adalah dalam hal manajemen pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter bukan termasuk ke dalam mata pelajaran, akan tetapi pendidikan karakter harus diimplementasikan oleh setiap instansi pendidikan. Maka dari itu, sebuah instansi pendidikan harus mempunyai manajemen pendidikan yang baik, khususnya pada pendidikan karakter.

Tujuan dari manajemen pendidikan karakter di sekolah, adalah tercapainya tujuan pendidikan karakter di sekolah yang efektif dan efisien. Melalui ketercapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah, diharapkan terlahir generasi muda masa depan, khususnya peserta didik yang tidak saja cerdas secara psikomotorik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Mereka merupakan sosok manusia unggul yang dibalut dengan ketinggian dan keluhuran karakter.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Perlu adanya pengembangan dalam materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai secara eksplisit dan disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter nantinya tidak hanya sampai pada aspek kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.⁹

Selain terintegrasikan dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter juga harus terintegrasi dalam manajemen sekolah, dalam arti semua hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lainnya) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia,

⁹ Nining Indah Lestari Lubis, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di SMA Yayasan Perguruan Utama Kec. Medan Tembung", *Skripsi*, UIN Sumatera Utara, Manajemen Pendidikan, 2019.

sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.¹⁰

Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan hidup di sekolah (*habitiasi*), melalui budaya sekolah; karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Adapun syarat agar pengimplementasian pendidikan karakter berhasil, maka harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan kontinu; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama.¹¹

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter banyak mengalami problematika. Apalagi melihat kondisi saat ini, di tengah pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) bagi peserta didik. Kurikulum yang mengacu dan ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum nasional di mana kunci keberhasilan implementasinya terletak pada kolaborasi guru, siswa dan orang tua.¹² Hal tersebut menjadi tantangan bagi instansi pendidikan dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter, akan menjadi sebuah kemajuan, ketika sebuah instansi atau guru khususnya, mempunyai manajemen, dan strategi dalam proses implementasinya.

¹⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 18.

¹¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik implementasi)*, 22.

¹² Riska Febrianti, "Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19", dalam <https://um.ac.id/berita/implementasi-kurikulum-dan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid-19/>, (diakses pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 16.36).

Sepertihalnya sekolah alam Planet NUFO, di sana bukan hanya sekedar tempat belajar biasa, namun tempat belajar yang didesain layaknya tempat bermain yang sarat muatan pelajaran. Proses pembelajarannya yang dilakukan di Planet NUFO terbuka di alam bebas dan berusaha keras untuk melampaui rasio guru di Finlandia. Prinsip utamanya adalah “Belajar bisa tanpa gedung, tetapi tidak bisa tanpa guru”. Maka yang diutamakan bukan bangunan fisik, melainkan kualitas sumber daya manusia pendidik.¹³

Aspek bangunan di Planet NUFO seperti rumah hobit yang terbuat dari gorong-gorong berdiameter 2 meter. Banyak juga ayunan yang didesain berpasangan untuk aktifitas simaan al-Qur’an, sehingga simaan menjadi asyik, dan terkesan tanpa beban. Tujuan lainnya, agar anak-anak tidak pernah merasa bosan untuk menambah pengetahuan dan membuntuti rasa penasaran.¹⁴ Memang dalam biaya sekolah, mahal. Sebab, seluruh biaya untuk kebutuhan pendidikan, dibebankan kepada orang tua dan tidak ada subsidi dari pemerintah.

Di dalam lingkungan Planet NUFO juga ada kambing. Kambing menjadi salah satu sarana membangun kepemimpinan. Setelah para murid diajari merawat tanaman sayur-mayur, ketrampilan mereka ditingkatkan untuk memelihara hewan-hewan kecil, mulai dari kroto yang telurnya digunakan untuk pakan ternak, lalu ikan, bebek, kelinci, dan lain sebagainya. Kambing dijadikan sebagai sarana kepemimpinan karena secara khusus disebut oleh Nabi Muhammad: “Tidaklah

¹³ Redaksi Baladena, “Planet Nufo: Sekolah Alam Mahal Yang Terima Siswa Dari Keluarga Pra Sejahtera”, dalam <https://baladena.id/planet-nufo-sekolah-alam-mahal-yang-terima-siswa-dari-keluarga-pra-sejahtera/>, (diakses pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 16.44).

¹⁴ Dr. Mohammad Nasih, “Planet NUFO: Sebuah Ikhtiar Membangun Pendidikan Yang Out of The Box.” dalam <https://hajinews.id/2019/10/28/planet-nufo-sebuah-ikhtiar-membangun-pendidikan-yang-out-of-the-box/>, (diakses pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 16.45).

Allah mengutus seorang nabi, kecuali dia adalah penggembala kambing”. Di dalam memelihara kambing, ada pelatihan menguasai seni memimpin. Diharapkan, para murid nanti mampu mentransformasi ketrampilan menggembalakan kambing untuk merawat dan memuliakan manusia, umat, dan bangsa.¹⁵

Hal yang paling menarik dan menjadi nilai lebih sekolah alam ini adalah proses pendidikannya lebih banyak dilakukan secara semi-privat dan privat. Penamaan itu dikarenakan gazebo-gazebo dalam berbagai bentuk di sana, sebagai fasilitas guru dan siswa untuk belajar, dan khususnya, satu guru hanya mengajar maksimal 4 siswa. Meskipun ada kelas besar, tetapi itu hanya untuk menyampaikan materi secara umum.¹⁶ Berdasarkan deskripsi singkat tentang sekolah alam Planet NUFO tersebut, memunculkan sebuah permasalahan tentang bagaimana manajemen dan implementasi pendidikan karakternya pada masa pandemi. Ketika melihat bagaimana proses pembelajarannya dalam kondisi normal (sebelum pandemi), beralih pada pembelajaran secara daring. Serta bagaimana manivestasi dari prinsip utamanya, yaitu: “Belajar bisa tanpa gedung, tetapi tidak bisa tanpa guru”. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jauh, dengan mengangkat judul “Manajemen Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam Planet NUFO Mlgen Pada Masa Pandemi”.

¹⁵ Mohammad Nasih, Planet NUFO: Sebuah Ikhtiar Membangun Pendidikan Yang Out of The Box, dalam <https://hajinews.id/2019/10/28/planet-nufo-sebuah-ikhtiar-membangun-pendidikan-yang-out-of-the-box/>, (diakses pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 16.46).

¹⁶ Amal Nur Ngazis, Pesantren unik Planet Nufo, ngaji di rumah kapsul, wirausaha dan sains teknologi, dalam <https://www.hops.id/pesantren-unik-planet-nufo-ngaji-di-rumah-kapsul/>, (diakses pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 16.42).

B. Batasan Masalah

Sebuah penelitian tentu ada batasan-batasan yang tidak boleh dilampaui agar masalah yang akan diteliti menjadi fokus dan tepat dalam pembahasannya, sehingga pokok permasalahan yang akan dikaji lebih spesifik dan jelas. Begitupun pada penelitian ini, tidak semua permasalahan akan diangkat menjadi permasalahan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada manajemen sekolah dan implementasi pendidikan karakter di SD sekolah alam Planet NUFO pada masa pandemi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter di SD sekolah alam Planet NUFO Mlagen pada masa pandemi?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD sekolah alam Planet NUFO Mlagen pada masa pandemi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan karakter di SD sekolah alam Planet NUFO Mlagen pada masa pandemi.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD sekolah alam Planet NUFO Mlagen pada masa pandemi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah yang pertama manfaat secara akademis dan yang kedua manfaat secara pragmatis :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan, khususnya pada konsep-konsep manajemen pendidikan dan implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam manajemen pembelajaran dan pengimplementasian pendidikan karakter pada masa pandemi maupun di luar pandemi.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran atau motivasi bagi peserta didik dalam memanifestasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam memperkenalkan Sekolah Alam Planet NUFO ke dunia luar, sehingga sekolah alam planet NUFO akan menjadi rujukan bagi masyarakat dan bagi pengembangan instansi pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan ketika suatu saat menjadi guru, kepala sekolah atau bahkan membuat sebuah instansi pendidikan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi, serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran dari keseluruhan isi dalam skripsi, sehingga nantinya pembaca memperoleh kemudahan dalam menelaah dan memahaminya. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat antara lain: Latar Belakang Masalah; Batasan Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Masalah; Manfaat Penelitian; Sistematika Penelitian Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yang memuat antara lain: Manajemen; Implementasi; dan Pendidikan Karakter.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat antara lain: Jenis dan Pendekatan Penelitian; Lokasi Penelitian; Subjek dan Objek Penelitian; Instrumen Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: Gambaran Objek Penelitian; Deskripsi Data Penelitian; dan Analisis Data Penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan; dan Saran.

